

EMPATI DASAR MAHASISWA BK BERDASARKAN TIPE KEPERIBADIAN INTROVERT DAN EKSTROVERT ANGKATAN 2011 DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Muhammad Syadzwan Yusra ¹
Dr. Awaluddin Tjalla ²
Happy Karlina Marjo, M.Pd. Kons. ³

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran empati dasar mahasiswa BK dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada angkatan 2011 di Universitas Negeri Jakarta. Empati dasar adalah pemahaman dan penempatan posisi dalam keadaan emosi seseorang atau konteks, terdiri dari dua aspek yaitu kognitif dan afektif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan instrumen tipe kepribadian dengan 21 butir pernyataan, untuk mengkategorikan kelompok introvert dan ekstrovert. Peneliti menggunakan skala empati dasar dengan 20 butir pernyataan, untuk mengukur empati dasar mahasiswa. Jumlah sampel berjumlah 75 orang mahasiswa, dengan 30 orang introvert, 36 orang ekstrovert, dan 9 orang yang tak masuk responden karena masuk kategori ambivert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dasar yang dimiliki berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert berada pada kategori sedang, sebanyak 50 orang mahasiswa (66,67%). Artinya, mahasiswa dapat memahami dan menempatkan posisi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Kelompok introvert maupun ekstrovert memiliki empati afektif dalam kategori sedang yang lebih dominan dibandingkan empati kognitif, yang berarti bahwa mahasiswa dapat merasakan emosi dan keadaan yang sedang dialami oleh orang lain. Rata-rata keseluruhan menunjukkan bahwa empati dasar mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki skor rerata 75,84 lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian introvert memiliki skor rerata 72,46. Mahasiswa BK diharapkan terus meningkatkan empati dasar dengan mengikuti proses pembelajaran yang baik, melalui metode roleplay yang dapat meningkatkan empati dasar. Selanjutnya kepada pihak Jurusan BK untuk memotret gambaran empati pada mahasiswa BK pada awal (input), proses, dan akhir (output) selama menuntaskan perkuliahan di BK UNJ.

Kata Kunci: empati dasar, introvert, ekstrovert, empati kognitif, empati afektif.

Pendahuluan

Setiap individu mempunyai permasalahan yang dialami dari tahun ke tahun. Namun sesulit apapun permasalahan, individu harus tetap menghadapi dan menyelesaikan masalah itu. Biasanya Individu dalam

menghadapi masalah akan berbagi cerita dengan teman, keluarga, atau orang yang dipercaya. Saran yang diterima tidak selalu sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Oleh sebab itulah, layanan konseling dibutuhkan karena konseling diberikan oleh

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, syadzwanyusra@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, awaluddin.tjalla@gmail.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, happykarlina.unj2005@gmail.com

orang yang profesional, terlatih dan berpengalaman dalam membantu individu yang tidak dapat menyelesaikan sendiri permasalahannya. Prayitno (2004) menjelaskan bahwa Konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli. Pemberian bantuan memerlukan adanya hubungan baik dan kuat konseling antara konselor dan konseli. Hubungan baik dan kuat diperlukan karena menjadi bagian penting dalam mencapai harapan-harapan yang diinginkan oleh konseli.

Rogers dalam Corey (2007) menjelaskan untuk membentuk hubungan yang kuat memerlukan tiga ciri sikap pribadi konselor yaitu keselarasan atau ke-sejatian, perhatian positif tak bersyarat, dan pengertian empati yang akurat. Salah satu dari ketiga ciri sikap pribadi konselor dalam membentuk hubungan yang kuat yaitu empati.

Michelson dalam Muryono (2007) menjelaskan empati sebagai penempatan diri konselor terhadap pikiran dan perasaan yang sedang dialami oleh konseli, mampu untuk mengerti, memahami situasi yang sedang dialami konseli, dan dapat saling berbagi satu sama lain antara konselor dan konseli. Empati yang dimaksud peneliti adalah empati dasar.

Jolliffe dan Farrington (2006) menjelaskan empati dasar terbagi menjadi dua aspek yaitu kognitif dan afektif. Empati dasar harus dimiliki oleh konselor, terutama mahasiswa BK karena mereka adalah calon konselor di masa yang akan datang. Mahasiswa BK angkatan 2011 tentunya telah mempunyai empati dasar yang dipelajari semenjak kuliah pada jurusan BK FIP di UNJ, terutama pada mata kuliah kekhususan BK. Mahasiswa BK dituntut mempunyai empati dasar yang sedang atau tinggi terutama dalam menghadapi Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) di Sekolah.

Setiap individu mempunyai tipe kepribadian yang berbeda-beda. Peneliti lebih mengacu pada tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* diduga memiliki keterkaitan pada pribadi mahasiswa BK FIP UNJ angkatan 2011. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara pada Mahasiswa BK angkatan 2011 berjumlah 5 orang. Mahasiswa BK yang memiliki tipe kepribadian *introvert* diduga memiliki tingkat yang empati cenderung rendah karena *Introvert* lebih cenderung untuk

menyendiri, diam, dan tidak banyak untuk membina hubungan atau bersosialisasi, sehingga menyulitkan dalam membina hubungan dan berempati. Mahasiswa BK yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* diduga memiliki empati yang tinggi karena *ekstrovert* lebih mudah dalam membina hubungan dengan orang lain, dan bersifat terbuka, sehingga memudahkan untuk membina hubungan dalam bersosialisasi dan berempati terhadap orang lain.

Tidak menutup kemungkinan bahwa tinggi sedang, atau rendahnya empati dasar mahasiswa BK yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* diduga akan berbeda satu sama lain. Mahasiswa BK yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* tentunya akan berbeda satu sama lain sehingga diduga dapat mempengaruhi empati terutama empati dasar. Bisa terjadi kemungkinan tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* dapat mempengaruhi empati dasar mahasiswa BK.

Berdasarkan hal-hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah Empati Dasar Mahasiswa BK dengan Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert*?”

Kajian Teori

Empati

Hurlock (1999) menjelaskan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun), dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal.

Empati Dasar

Jolliffe dan Farrington (2006) mengkategorisasikan empati menjadi dua, yaitu: empati kognitif, dan empati afektif. Empati kognitif adalah pemahaman pada emosi orang lain. Sedangkan, Empati afektif didefinisikan keselarasan afektif pada keadaan emo-

si orang lain. Empati didefinisikan sebagai *the understanding and sharing in another's emotional state or context* dengan arti "pemahaman dan penempatan posisi dalam keadaan emosi seseorang atau konteks".

Aspek-Aspek Empati

Jolliffe dan Farrington dalam penelitiannya yang berjudul Basic Empathy Scale (BES) mengkategorisasikan empati menjadi dua, yaitu: (1) Empati kognitif adalah pemahaman pada emosi orang lain. Dimana seseorang mengerti, memahami, menyadari, dan membayangkan emosi atau kondisi yang sedang orang lain rasakan. (2) Empati afektif adalah keselarasan afektif pada keadaan emosi orang lain. Dimana seseorang merasakan, terhanyut, dan berpengaruh terhadap emosi atau menempatkan posisi pada kondisi yang sedang orang lain rasakan.

Kepribadian

H.C Warpen dalam Kartono (2007) menjelaskan kepribadian adalah segenap organisasi mental dari manusia pada semua tingkat dari perkembangannya mencakup setiap fase karakter manusiawinya, intelek, tempramen, keterampilan, moralitas, dan segenap sikap, yang telah terbentuk sepanjang hidupnya. Kepribadian mencakup seluruh kemampuan manusia dan segenap pengalaman sepanjang kehidupannya.

Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Eysenck dalam J. Feist (2010) menjelaskan orang-orang introvert mempunyai karakteristik pendiam, pasif, tidak terlalu bersosialisasi, hati-hati, tertutup, penuh perhatian, pesimistis, damai, tenang, dan terkontrol. Sedangkan orang-orang ekstrovert mempunyai karakteristik utama yaitu kemampuan bersosialisasi dan sifat impulsif, senang bercanda, penuh gairah, cepat dalam berpikir, optimis, serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan orang-orang yang menghargai hubungan mereka dengan orang lain.

Mahasiswa BK

Sesuai dengan Pedoman Akademik UNJ 2011, Mahasiswa BK mempelajari keilmuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling secara

teori maupun praktik, sehinggamenhasilkan lulusan yang memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut ini: (1) Memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap untuk melaksanakan dan mengelola layanan BK. (2) Mampu melaksanakan kegiatan ilmiah di bidang BK melalui berbagai pendekatan. (3) Menunjukkan kepekaan yang bertanggung jawab terhadap nilai budaya, proses dan masalah sosial, ekonomi, politik serta agama yang berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat dalam tatanan global. (4) Mampu melaksanakan studi kasus dan praktik layanan BK. (5) Mengenal dan mengamalkan kode etik profesi BK dalam segi keilmuan, penelitian dan keprofesionalan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BK FIP UNJ. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari sampai Oktober 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survey. Masri Singarimbun (2008) menjelaskan Penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa BK FIP UNJ angkatan 2011 dengan Jumlah 75 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan teknik sampling jenuh atau sensus. Sugiyono (2010) menjelaskan sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sampel berjumlah 75 orang. 30 orang dengan tipe kepribadian introvert, 36 orang dengan tipe kepribadian ekstrovert, dan 9 orang lainnya tak masuk dalam responden. Teknik pengumpulan data menggunakan 2 instrumen, yaitu: (1) Basic Empathy Scale (BES) adaptasi instrumen dari Jolliffe dan Farrington, (2) Instrumen tipe kepribadian dari Eysenck untuk mengkategorikan kelompok introvert dan ekstrovert. Untuk uji coba kedua instrumen dalam penelitian ini digunakan pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 17. Pengujian validitas hasil uji coba Basic Empathy Scale (BES) dari 20 item diperoleh 17 item yang dinyatakan valid dan 3 item yang dinyatakan drop dengan hasil reliabilitas sebesar 0,776. Untuk peng-

ujian validitas hasil uji coba angket tipe kepribadian didapatkan nilai $K_r=0,95$ dan nilai $K_s=0,89$. Dari 21 item didapatkan 18 item yang dinyatakan valid dan 2 item yang dinyatakan drop dengan hasil reliabilitas sebesar 0,878. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan kategorisasi dengan melihat mean, setelah itu peneliti memperjelas hasil dengan angka persentase. Sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk melihat bahwa kelompok data berdistribusi normal. Suntoyo (2011) menjelaskan tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah daya sampel yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

Hasil dan Pembahasan Empati Dasar Mahasiswa BK Angkatan 2011

Berdasarkan Hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa tergambar dalam paparan tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Kategori Empati Dasar Mahasiswa Angkatan 2011

Rentang Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
81-93	14	18,67%	Tinggi
67-81	50	66,67%	Sedang
50-67	11	14,67%	Rendah
Jumlah	75	100%	

Berdasarkan data dalam penyajian tabel 4.1 menyatakan bahwa 14 orang mahasiswa (18,67%) memiliki tingkat empati dasar dalam kategori tinggi. 50 orang mahasiswa (66,67%) memiliki tingkat empati dasar masuk dalam kategori sedang, dan 11 orang mahasiswa (14,67%) memiliki empati dasar dalam kategori rendah. Artinya 14 orang mahasiswa yang memiliki empati dasar dalam kategori tinggi berarti memiliki empati dasar yang baik. Terutama untuk memahami dan menempatkan posisi dalam emosi atau konteks yang sedang orang lain rasakan. Mahasiswa lebih mudah mengerti, memahami, membayangkan, dan menyadari perasaan yang sedang orang lain rasakan. Mahasiswa lebih mudah merasakan perasaan sedang, sedih, marah, dan kecewa. Mahasiswa lebih mudah terhanyut dalam perasaan yang orang lain rasakan. Sebanyak 50 orang mahasiswa dalam kategori sedang berarti cukup memiliki empati dasar. Mahasiswa dapat memahami dan menempatkan posisi yang sedang dirasakan oleh

orang lain. Mahasiswa dapat mengerti dan memahami emosi yang sedang orang lain rasakan. Mahasiswa dapat merasakan emosi dan keadaan yang sedang orang lain alami. Sebanyak 11 orang mahasiswa lainnya dalam kategori rendah berarti memiliki empati dasar yang kurang.

Empati Dasar Mahasiswa BK dengan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Ada pula untuk melihat lebih jelas tabel 4.2. Berikut adalah deskripsi persentase empati dasar berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert:

Tabel 4.2
Persentase Empati Dasar Berdasarkan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Kategori	Tipe Kepribadian <i>Intraver</i>			Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i>		
	Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase	Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Tinggi	581	7	17,94%	506	6	16,67%
Sedang	1846	25	64,1%	1891	25	69,44%
Rendah	415	7	17,94%	333	5	13,88%
Jumlah	2842	39	100%	2730	36	100%

Deskripsi data secara keseluruhan menunjukkan bahwa rata-rata kedua kelompok baik itu dengan tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert memiliki empati dasar dalam kategori sedang. Kelompok dengan tipe kepribadian introvert terdapat 17 orang mahasiswa (56,7%) dalam kategori sedang dan kelompok dengan tipe kepribadian ekstrovert terdapat 25 orang mahasiswa (69,4%) dalam kategori sedang, dari seluruh jumlah responden. Mahasiswa dengan empati dasar pada kategori sedang berarti cukup memiliki empati dasar. Mahasiswa dapat memahami dan menempatkan posisi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Mahasiswa dapat mengerti dan memahami emosi yang sedang orang lain rasakan. Mahasiswa dapat merasakan emosi dan keadaan yang sedang orang lain alami. Kategori empati dasar dalam kategori tinggi, baik kedua kelompok tipe kepribadian hanya memiliki sedikit frekuensi perbedaan. Kelompok dengan tipe kepribadian introvert terdapat 7 orang mahasiswa (17,9%) dalam kategori tinggi dan kelompok dengan tipe kepribadian ekstrovert 6 orang mahasiswa (16,67%) dalam kategori tinggi, dari keseluruhan responden. Mahasiswa dengan empati dasar yang berada pada kategori tinggi berarti memiliki empati dasar yang baik.

Terutama untuk memahami dan menempatkan posisi dalam emosi atau konteks yang sedang orang lain rasakan. Mahasiswa lebih mudah mengerti, memahami, membayangkan, dan menyadari perasaan yang sedang orang lain rasakan. Mahasiswa lebih mudah merasakan perasaan sedang, sedih, marah, dan kecewa. Mahasiswa lebih mudah terhanyut dalam perasaan yang orang lain rasakan. Mahasiswa dapat menempatkan posisi pada kondisi atau emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Kedua kelompok tipe kepribadian hanya memiliki sedikit frekuensi perbedaan pada kategori rendah. Kelompok dengan tipe kepribadian introvert terdapat 7 orang mahasiswa (17,9%) dalam kategori rendah dan kelompok dengan tipe kepribadian ekstrovert terdapat 5 orang mahasiswa (13,88%) dalam kategori rendah, dari keseluruhan responden. Kategori rendah berarti kurang memiliki empati dasar. Mahasiswa kurang dalam pengekspresian emosi yang dialami orang lain. Seperti melihat orang lain sedih, mahasiswa tidak merasa dirinya sedih. Mahasiswa kurang bisa memahami kebahagiaan teman ketika teman mengerjakan sesuatu hal yang baik. Mahasiswa kurang terhanyut dalam perasaan yang sedang dialami oleh teman-temannya. Mahasiswa kurang menyadari yang sedang dirasakan orang lain.

Deskripsi tabel 4.3 deskripsi skor empati dasar:

Tabel 4.3 Deskripsi Skor Empati Dasar
Group Statistics

Type Keprib.	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Empati Dasar Ekstrovert	36	75.8333	5.92573	.98762
Introvert	30	72.4667	8.95480	1.63492

Berdasarkan deskripsi skor empati dasar dapat dilihat bahwa kelompok dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki mean tertinggi dari skor empati dasar 75,83 dengan standar deviasi 5,92. Kelompok dengan tipe kepribadian introvert memiliki *mean* terendah dari skor empati dasar 72,46 dengan standar deviasi 8,95.

Empati Dasar Per Aspek Keseluruhan

Hasil analisa per aspek menunjukkan bahwa kedua aspek atau bentuk empati yang digunakan, empati kognitif dan afektif oleh sebagian besar mahasiswa BK FIP UNJ angkatan 2011, berada pada kategori sedang karena kategori sedang memi-

liki persentase yang besar dari yang lainnya. Kategori sedang berarti cukup memiliki empati kognitif dan afektif. Secara empati afektif mahasiswa dapat mengerti, memahami, membayangkan, dan menyadari emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Secara empati kognitif mahasiswa cukup dapat merasakan emosi dan keadaan yang sedang dirasakan oleh orang lain. Secara keseluruhan dari hasil analisa per aspek empati dasar mahasiswa BK FIP UNJ angkatan 2011 adalah sebagai berikut melalui tabel 4.4:

Tabel 4.4.
Persentase Per Aspek Seluruh Responden Mahasiswa BK FIP UNJ Angkatan 2011

Aspek	Skor	%
Empati Kognitif	2346	47,8%
Empati Afektif	2558	52,2%
Jumlah	4904	100%

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai empati dasar mahasiswa BK FIP UNJ dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert angkatan 2011 yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa empati dasar mahasiswa BK FIP UNJ angkatan 2011 masuk dalam kategori sedang, sebanyak 50 orang mahasiswa (66,67%). Rata-rata mahasiswa BK 2011 masuk dalam kategori sedang yang berarti, mahasiswa dalam kategori sedang berarti cukup memiliki empati dasar.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dasar dengan tipe kepribadian introvert maupun ekstrovert masuk dalam kategori sedang, sebanyak 17 orang introvert (56,7%) dan 25 orang ekstrovert (69,4%). Mahasiswa dalam kategori sedang berarti cukup memiliki empati dasar. Mahasiswa dapat memahami dan menempatkan posisi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Secara kognitif mahasiswa dapat mengerti dan memahami emosi yang sedang orang lain rasakan. Secara afektif mahasiswa cukup dapat merasakan emosi dan keadaan yang sedang orang lain alami.
3. Kedua Kelompok dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert lebih cenderung menggunakan empati afektif terutama dalam menyelaras-

kan dan merasakan emosi atau situasi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Mahasiswa dapat merasakan emosi dan keadaan yang sedang dialami oleh orang lain. Mahasiswa berada dalam perasaan yang sedang dirasakan oleh orang lain. Emosi teman banyak mempengaruhi untuk kelompok ekstrovert. Emosi teman tidak banyak mempengaruhi untuk kelompok introvert.

4. Secara rata-rata keseluruhan dapat dikatakan bahwa mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki empati dasar yang lebih tinggi dengan skor 75,83 dibandingkan dengan mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert dengan skor 72,46.

Empati dasar yang dimiliki mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Artinya, tipe kepribadian introvert dan ekstrovert tidak terlalu mempengaruhi empati seseorang, khususnya pada mahasiswa BK.

Saran

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa BK, setelah mengetahui gambaran empati dasar, Hasil penelitian dapat menjadi bahan introspeksi untuk selalu mengoptimalkan empati dasar yang dimiliki, sehingga mahasiswa BK perlu mencoba agar lebih peka dan peduli dalam memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitar. Terdapat beberapa cara bagi para mahasiswa BK untuk meningkatkan empati dasar yaitu, dengan mengikuti proses pembelajaran yang baik atau dengan metode roleplay yang dapat meningkatkan empati dasar.
2. Jurusan Bimbingan dan Konseling, temuan penelitian dapat dijadikan bahan referensi dan informasi mengenai empati dasar mahasiswa BK dengan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert angkatan 2011. Selanjutnya pihak Jurusan BK dapat melakukan penilaian untuk melihat pencapaian empati mahasiswa pada awal (*input*), proses, dan akhir (*output*) selama masa perkuliahan berlangsung. Pihak Jurusan BK dapat melihat

apakah terdapat perbedaan empati yang dimiliki mahasiswa, baik sebelum mengikuti perkuliahan maupun setelah mengikuti perkuliahan, dan dapat melihat apakah terjadi peningkatan setelah mengikuti perkuliahan. Selanjutnya Jurusan BK dapat mengkaji lebih lanjut yang diarahkan pada evaluasi sejauhmana efektivitas proses pembelajaran dapat mempengaruhi pencapaian empati dasar mahasiswa BK.

3. Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan acuan untuk meneliti variabel-variabel lain dari penelitian ini seperti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi empati dasar selain dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, gambaran empati dasar berdasarkan tipe kepribadian lain (*ambivert*) yang belum dicantumkan oleh peneliti. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang cara mengoptimalkan empati dasar bagi mahasiswa BK untuk membentuk hubungan yang kuat sehingga layanan konseling berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Corey, Gerald. (2007). Teori dan Praktek & Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama.
- Feist, J & Gregory J. (2010). Feist, Teori Kepribadian Theories of Personality. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. (1999). Perkembangan anak. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Jolliffe, Darrick & Farrington, David P. (2006). Development and Validation Basic Empathy Scale. Laporan Penelitian. England : Institute of Criminology-University of Cambridge.
- Kartono, Kartini. (2007). Teori Kepribadian. Bandung: CV Mandar Maju.
- Muryono, Sigit. (2009). Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh Telaah Bimbingan Konseling. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Prayitno. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. (2008). Metode Penelitian Survai. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suntoyo, Danang. (2011). Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Jakarta: PT. Buku Seru.